

Pemanfaatan Polybag Hijau dalam Optimalisasi Pekarangan untuk Mendukung Kemandirian Pangan Keluarga di Desa Sadawarna

Lizza Fauziah Suroya^{1*}, Laras Sirly Safitri², Desy Triastuti³, Wiwik Endah Rahayu⁴, Enceng Sobari⁵

Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Pangan, Politeknik Negeri Subang
e-mail: lizzafusuroya@gmail.com

Abstrak

Ketahanan dan kemandirian pangan keluarga merupakan pilar penting dalam membangun ketahanan nasional. Selama ini lahan pekarangan belum dimanfaatkan untuk menjadi lahan yang produktif dan asri sementara potensi lahan pekarangan di Desa Sadawarna untuk mewujudkan kemandirian pangan keluarga cukup tinggi. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah mengoptimalkan lahan pekarangan Desa Sadawarna dengan polybag hijau sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian pangan. Metode yang digunakan pada kegiatan ini ialah penyuluhan pertanian dengan metode kelompok berupa sosialisasi, demonstrasi cara, uji coba, dan diskusi. Diskusi terbuka dilakukan selanjutnya agar para peserta dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan berdialog mengenai kendala yang dihadapi. Optimalisasi lahan pekarangan dengan polybag hijau efektif meningkatkan pemahaman dan minat Kelompok Wanita Tani (KWT), yang ditunjukkan oleh kenaikan rerata skor *post-test* sebesar 1,46 poin dari *pre-test* sebagai indikator keberhasilan transfer ilmu dan adopsi teknologi.

Kata Kunci: *Ketahanan Pangan, Pekarangan Pangan Lestari, Rumah Tangga, Teknologi Polybag.*

Abstract

Family food security and self-sufficiency are important pillars in building national security. Until now, yard space has not been utilized to become productive and beautiful land, while the potential of yard space in Sadawarna Village to achieve family food self-sufficiency is quite high. The objective of this community service program is to optimize backyard land in Sadawarna Village using green polybags as an effort to achieve food self-sufficiency. The methods employed in this activity include agricultural extension through group-based approaches such as socialization, demonstrations of techniques, trials, and discussions. Open discussions were then conducted so that participants could ask questions, share experiences, and discuss the challenges they faced. Optimizing backyard land with green polybags effectively increased the understanding and interest of the Women Farmers Group (KWT), as indicated by an average post-test score increase of 1.46 points from the pre-test as an indicator of the success of knowledge transfer and technology adoption.

Kata Kunci: *Food Security, Households, Polybag Technology, Sustainable Food Gardens.*

PENDAHULUAN

Ketahanan dan kemandirian pangan keluarga merupakan pilar penting dalam membangun ketahanan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan kenaikan harga pangan. Kenaikan harga pangan dapat disebabkan oleh adanya fluktuasi harga di pasar, rantai pasok yang terganggu, dan tingkat produksi yang menurun. Perubahan iklim dewasa ini menyebabkan tingkat kegagalan panen meningkat serta pengurangan lahan produksi karena alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman, secara garis besar memiliki efek yang cukup besar dalam mempengaruhi ketahanan pangan, dan jika tantangan ini tidak cepat diatasi maka akan terjadi kerawanan pangan (Rosyak et al., 2025).

Kemandirian pangan keluarga merupakan pilar strategis dalam mewujudkan ketahanan nasional, sebab keluarga adalah unit terkecil yang berperan langsung dalam pemenuhan gizi dan stabilitas sosial-ekonomi masyarakat. Tantangan utama muncul dari kenaikan harga bahan pangan yang berpotensi menurunkan daya beli rumah tangga dan mengancam ketersediaan serta keanekaragaman pangan bergizi (Rosyak et al., 2025). Meskipun pendapatan rumah tangga berkorelasi positif dengan akses pangan, kerentanan harga ini menuntut keluarga untuk memiliki sumber pangan alternatif. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pekarangan menjadi solusi krusial, tidak hanya sebagai sumber pangan yang cukup dan bergizi, tetapi juga untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan luar dan mendukung stabilitas ekonomi rumah tangga. Selain ketersediaan pangan, faktor kualitas dan pemahaman gizi, terutama peran tingkat pendidikan ibu, menjadi sangat penting untuk memastikan gizi seimbang dan menjaga kesehatan serta produktivitas anggota keluarga, yang pada akhirnya turut berkontribusi pada ketahanan nasional secara keseluruhan (Arliaus et al., 2017).

Kemandirian dan ketahanan pangan keluarga didukung oleh program Pemerintah. Dua pilar penting tersebut merupakan bagian penting dalam agenda pembangunan nasional, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029. Agenda ini menekankan pentingnya peningkatan ketersediaan dan aksesibilitas pangan di tingkat rumah tangga. Salah satu upaya strategis pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan Pertanian Perkotaan yang mendorong pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri berbasis rumah tangga. Pekarangan merupakan sistem taman rumah tropis khas Indonesia yang mengintegrasikan tanaman pangan dan tanaman rempah atau obat (Swardana, 2020). Pengoptimalan pekarangan berimplikasi pada kemampuan rumah tangga untuk dapat menyediakan berbagai jenis bahan pangan bergizi seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat yang dapat dikonsumsi langsung atau dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan di pedesaan cukup efektif dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga. Pengeluaran konsumsi sayuran dapat ditekan

sebesar 80% serta dapat menambah penghasilan rumah tangga untuk warga yang memanfaatkan pekarangan untuk tujuan ekonomi atau bisnis (Asra & Ar, 2021).

Program pemanfaatan pekarangan warga desa dalam mendukung ketersediaan pangan memerlukan dorongan dan motivasi melalui upaya edukasi, fasilitasi, dan dukungan kebijakan. Masyarakat akan memiliki keyakinan yang lebih kuat bahwa lahan pekarangan yang dimilikinya dapat dimaksimalkan untuk keberlanjutan ketahanan pangan keluarga (Asra & Ar, 2021). Perguruan tinggi memegang peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga melalui pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, khususnya implementasi pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan program pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri. Keterlibatan perguruan tinggi dengan pendekatan tridharma tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat tetapi juga mendorong inovasi dan adaptasi teknologi tepat guna yang sesuai dengan potensi dan kondisi lokal (Maure et al., 2025).

Perguruan tinggi berperan sebagai agen perubahan yang mempercepat transformasi sosial-ekonomi desa melalui pengembangan budidaya pekarangan menggunakan teknologi modern seperti polybag. Teknologi polybag memungkinkan pemanfaatan lahan terbatas dengan cara yang efisien dan praktis, serta mendukung diversifikasi tanaman yang dapat ditanam di pekarangan rumah. Selain itu, polybag memiliki nilai efektifitas dan keberlanjutan tinggi dalam mewujudkan kemandirian pangan keluarga (Kurniahu et al., 2020). Rumah tangga Desa Sadawarna sebagian besar adalah keluarga petani. Selama ini lahan pekarangan belum dimanfaatkan untuk menjadi lahan yang produktif dan asri sementara potensi lahan pekarangan di Desa Sadawarna untuk mewujudkan kemandirian pangan keluarga cukup tinggi. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah mengoptimalkan lahan pekarangan Desa Sadawarna dengan polybag hijau sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian pangan.

METODE

Lokasi, Waktu dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Dukuh 2, Desa Sadawarna, Kecamatan Cibogo, Subang pada bulan Juli 2025. Mitra dan partisipan pada kegiatan ini adalah Kepala Dusun Dukuh 2, Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sadawarna, Penyuluh pertanian Desa Sadawarna. Kegiatan ini juga dihadiri oleh mahasiswa sebagai pameri dan Dosen Jurusan Pertanian, Politeknik Negeri Subang.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah bibit cabai, bibit sawi, bibit terong, dan tanah. Alat yang digunakan adalah handskop, polybag, dan alat penyiraman tanaman. Selain itu, alat yang digunakan dalam menunjang kegiatan pengabdian masyarakat ialah mikrofon dan pengeras suara.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode penyuluhan pertanian yang digunakan yaitu metode kelompok berupa sosialisasi, demonstrasi cara, uji coba, dan diskusi (Taopan et al., 2023). Metode kelompok merupakan salah satu cara efektif dalam menyampaikan informasi kepada ibu-ibu kelompok tani. Dalam metode ini, penyuluh mengumpulkan kelompok wanita tani (KWT) dalam satu tempat seperti rumah ketua Gapoktan dan memberikan materi cara langsung dengan memperagakan cara-cara praktik mengenai pemanfaatan pekarangan rumah dengan polybag hijau dalam mewujudkan lingkungan asri dan produktif. Kegiatan demonstrasi ini memungkinkan KWT melihat dan mempraktikkan langsung teknik yang diajarkan, sehingga pemahaman lebih mudah tercapai. Setelah demonstrasi, dilakukan diskusi terbuka agar para peserta dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan berdialog mengenai kendala yang dihadapi. Penerapan metode partisipatif mendorong peserta untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses kegiatan penyuluhan. Metode ini menempatkan peserta sebagai subjek dari pada objek penyuluhan, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap kegiatan yang disampaikan. Melalui interaksi dua arah ini, informasi menjadi lebih mudah diserap, dan penyuluhan menjadi lebih bermakna serta sesuai dengan kebutuhan kelompok wanita tani (KWT).

Evaluasi dilakukan setelah penyuluhan dan pelatihan selesai. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan cara memberikan pertanyaan berupa kuisisioner dalam bentuk *pre-test* (mencakup materi sebelum penyuluhan dan pelatihan) dan *post-test* (mencakup materi sesudah penyuluhan dan pelatihan) kepada peserta kegiatan. Tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk menilai keberhasilan proses transformasi ilmu yang telah disampaikan kepada peserta kegiatan, serta mengetahui persentase peserta kegiatan memahami materi yang telah disampaikan. Keberhasilan dari kegiatan dapat diukur dari pemahaman peserta kegiatan yang meningkat pada evaluasi sebelum kegiatan (*pre-test*) dan sesudah kegiatan (*post-test*).

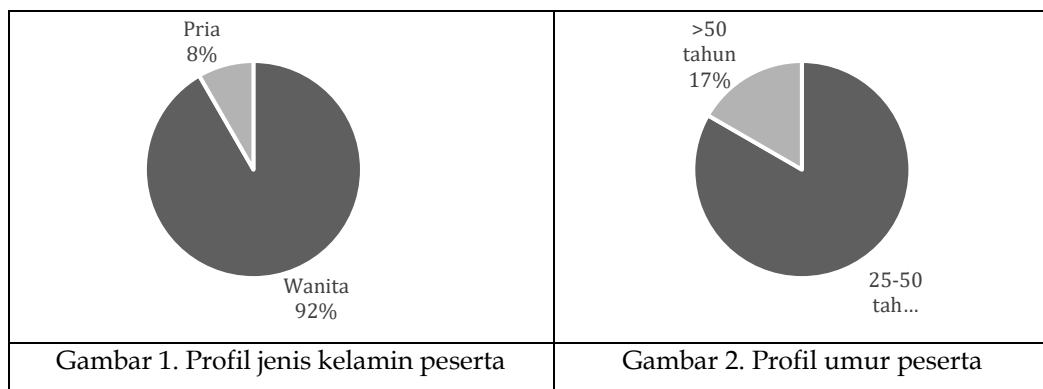
HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra

Peserta pada kegiatan ini sebagian besar di hadiri oleh KWT Desa Sadawarna sebanyak 24 orang. Kegiatan juga ikut dihadiri oleh petani sebanyak 5 orang. Persentasi profil peserta berdasarkan jenis kelamin dapat diamati pada Gambar 1, dengan proporsi wanita lebih banyak dibandingkan pria sebesar 92% dari total peserta yang hadir. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini sudah tepat sasaran untuk menargetkan kelompok Ibu rumah tangga. Peran wanita atau Ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan pekarangan cukup besar. Pada dasarnya wanita memiliki peran ganda dalam rumah tangga, yang terimplikasi pada peran kerja sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai pencari nafkah (tambahan atau utama). Kedudukan wanita tani sangat penting dalam keberlangsungan program pemanfaatan lahan pekarangan karena merupakan aktor utama untuk mewujudkan kemandirian pangan tingkat keluarga.

Pemberdayaan wanita tani ini diharapkan dapat memberikan penghasilan tambahan keluarga dan berimplikasi pada peningkatan pemenuhan gizi keluarga (Hermawan, 2014).

Umur peserta pada kegiatan ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok umur yaitu 25-50 tahun dan >50 tahun. Sebaran kategori umur disajikan pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa kategori umur 25-50 tahun memiliki jumlah yang paling besar dibandingkan kategori umur yang lain dengan proporsi sebesar 83%. Kategori umur >50 tahun proporsi sebesar 17%. Kategori umur 25-50 tahun tergolong dalam kategori umur produktif. Umur merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat kematangan dan kreatifitas dalam berpikir juga kekuatan dalam bekerja (Widakdo et al., 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa peserta yang hadir sesuai target yaitu umur produktif sehingga proses transformasi ilmu (edukasi), fasilitasi, dan diseminasi teknologi pertanian untuk pemanfaatan lahan pekarangan untuk mewujudkan kemandirian pangan tingkat keluarga dapat tercapai.



Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Polybag Hijau

Kegiatan penyuluhan “Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan *Polybag* Hijau” dilaksanakan pada Selasa, 8 Juli 2025, di Halaman Rumah Kepala Dusun Dukuh II. Acara ini bertema “Bersama *Polybag* Hijau: Mengubah Pekarangan Sempit Menjadi Ruang Hijau” dan diikuti oleh anggota Kelompok Tani. Penyuluhan diawali dengan sambutan dari Ketua Pelaksana, Wakil Direktur I Politeknik Negeri Subang, dan Penyuluh pertanian Desa Sadawarna Dukuh II. Kegiatan dilanjutkan dengan *pre-test* singkat untuk mengukur pemahaman awal peserta (Gambar 3). Setelah *pre-test* selesai, peserta mendapatkan bahan materi pelatihan yang dapat dibaca dalam bentuk *leaflet* (Gambar 4). Pemateri kemudian menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan keterampilan budidaya tanaman dalam *polybag* guna mempercantik pekarangan dan mendukung kemandirian pangan keluarga (Gambar 5).

Materi utama mencakup teknik penanaman benih sawi dan cabai dalam *polybag*. Pada sesi praktik, peserta dibagi menjadi tiga kelompok dan dibimbing oleh pendamping dari mahasiswa. Masing-masing kelompok melakukan demonstrasi penanaman menggunakan alat yang sudah disediakan sebelumnya, seperti sekop, ember, dan gembor, serta bahan seperti *polybag*, tanah, dan benih (Gambar 6). Untuk menambah semangat, setiap kelompok diminta membuat yel-

yel kreatif yang memicu tawa dan sorak-sorai dari para peserta sebagai penilaian tambahan. Setelah rangkaian acara selesai kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Dinamika diskusi berlangsung kolaboratif dan partisipatif. Diskusi kelompok fokus pada pemecahan masalah nyata seperti cara pembuatan pestisida yang praktis menggunakan bahan-bahan yang ada di rumah. Antusiasme peserta semakin terlihat saat berlomba menjawab pertanyaan pemateri untuk meraih hadiah "peserta teraktif", sementara kelompok terkompak mendapat *standing applause* setelah menampilkan yel-yel kreatif berbait "Bertanam di halaman, biar cantik!". Sebagai apresiasi, pembagian hadiah diberikan kepada Peserta paling aktif dalam diskusi dan praktik, peserta terbaik dalam menjawab pertanyaan, dan kelompok terkompak berdasarkan yel-yel dan kerja tim.

Setelah tahapan kegiatan tersebut, peserta kemudian duduk kembali pada kursi yang telah disediakan untuk selanjutnya melakukan *post-test* (Gambar 7). Acara ditutup pukul 16.00 dengan pembagian hadiah dan foto bersama peserta yang membawa pulang polybag benih serta panduan teknis, diiringi tepuk tangan riuh sebagai bukti kepuasan, yang menekankan keberhasilan acara dalam mendorong peran para wanita tani sebagai agen perubahan lingkungan. Peserta juga menerima leaflet jadwal tanam dan panduan teknis sebagai bahan pendukung. Pendekatan interaktif melalui praktik langsung dan diskusi partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pemanfaatan pekarangan sempit secara produktif.



Gambar 3. Tahapan *pre-test*



Gambar 4. Leaflet materi



Gambar 5. Pemberian materi kepada peserta



Gambar 6. Diskusi dan demonstrasi peserta dipandu oleh pemateri dan praktisi



Gambar 7. Tahapan post-test

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman sayur di Desa Sadawarna, Dusun Dukuh, dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan penyuluhan tercapai. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi, dan pengisian *pre-test* dan *post-test* oleh peserta karena dapat menjadi indikator peningkatan kapasitas masyarakat (Irwan et al., 2023). Peningkatan hasil skor *pre-test* ke *post-test* terlihat pada kegiatan ini (Tabel 1). Peningkatan rerata *pre-test* ke *post-test* sebesar 1,46 poin menunjukkan bahwa peserta menunjukkan ketertarikan dengan kegiatan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami materi yang disampaikan, khususnya mengenai teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman sayur. Hal ini terlihat dari hasil *post-test* yang menunjukkan peserta memiliki minat yang tinggi untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapat di lahan pekarangan masing-masing.

Tabel 1. Rerata skor peserta *pre-test* dan *post test*

Variabel	Jumlah Skor Total ($\sum X$)	Jumlah Responden (N)	Rata-Rata (\bar{X})
Pre-test	235	11	21,36
Post-test	251	11	22,82

Evaluasi kegiatan juga dapat dianalisis menggunakan instrumen efektivitas relatif kegiatan (N-gain). Nilai N-Gain didapatkan dari perhitungan rasio antara selisih skor total post-test dengan pre-test dan selisik skor maksimum ideal dan skor total pre-test. Kategori efektivitas dapat dibagi menjadi tinggi untuk nilai lebih besar sama dengan 0,7, kategori sedang dengan nilai lebih dari sama dengan 0,3 dan kurang dari 0,7, dan kategori rendah dengan nilai kurang dari 0,3. Besar nilai N-Gain dari kegiatan yang telah dilakukan sebesar 0,4. Nilai tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan tergolong dalam kategori sedang (Tabel 2).

Tabel 2. Peningkatan nilai efektivitas relatif kegiatan (N-Gain)

Kategori	N	Skor Min.	Skor Maks.	Rata-Rata (X)	Standar Deviasi (SD)
Pre-test	11	20	25	21,36	1,86
Post-test	11	20	25	22,82	2,12
Selisih Peningkatan	-	-	-	+1,46	-
Nilai N-Gain	-	-	-	0,40	-

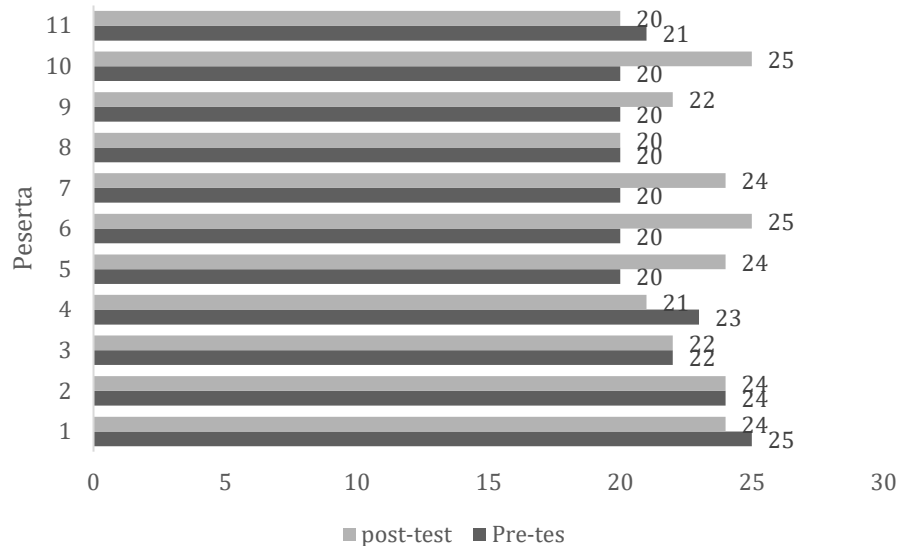
Kategori efektivitas relatif program tergolong sedang memberikan gambaran bahwa secara kuantitatif intervensi (sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung) efektif dalam meningkatkan ketertarikan dari peserta dan ikut berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan materi yang diberikan telah bekerja secara optimal. Kategori sedang ini juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan yang minimal, tetapi terdapat transformasi pengetahuan dan sikap yang terukur. Peningkatan ini mendukung peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan yang mampu mentransfer teknologi tepat guna kepada peserta kegiatan pelatihan. Metode atau model yang telah diterapkan pada kegiatan ini menunjukkan efektivitas sedang yang berarti bahwa model ini layak untuk direplikasi atau ditingkatkan untuk kegiatan lainnya di tempat dan target peserta lain.

Selain keberhasilan kegiatan, kategori efektivitas relatif sedang juga memberikan implikasi lain dengan tujuan untuk mengevaluasi program/kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan hanya satu hari mungkin tidak cukup untuk menginternalisasi materi secara mendalam kepada para peserta. Hal ini tepatnya pada praktik budidaya yang membutuhkan pengulangan. Rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan ialah dengan memperpanjang durasi program atau dapat membagi program menjadi beberapa sesi untuk memastikan penguasaan praktik budidaya para peserta.

Pada kegiatan juga terindikasi ada hambatan implementasi di lapangan misalnya ketersediaan benih/alat atau pemahaman teknis yang kompleks yang tercermin pada skor individu yang statis atau menurun. Cara yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan kunjungan lapangan sebagai upaya untuk monitoring dan evaluasi. Selain itu dilakukan juga pendampingan teknis secara rutin selama 1-2 bulan setelah pelatihan. Fokus yang aplikasikan ialah pemecahan masalah nyata para peserta, seperti dalam praktik budidaya menggunakan polybag. Hasil evaluasi yang menunjukkan terdapat skor peserta yang statis bahkan menurun dapat diperbaiki dengan mengidentifikasi kelompok peserta yang mengalami penurunan skor. Kemudian langkah yang dapat dilakukan ialah memberikan bimbingan atau modul pembelajaran tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta juga sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Data yang didapatkan dari *pre-test* dan *post-test* dapat divisualisasi untuk melihat perubahan skor individu peserta sebagai responden. Visualisasi ini didapatkan dari perbedaan skor yang terjadi dari *pre-test* ke *post-test*. Diagram

batang yang disajikan akan menunjukkan terdapat lima batang yang menjorok ke arah kanan dibandingkan diagram lain. Lima diagram tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang cukup besar dari *pre-test* ke *post-test*. Selain itu, tiga batang lain menunjukkan batang yang sama atau selisih dari *pre-test* dan *post-test* bernilai nol. Tiga batang terakhir, menunjukkan batang yang menjorok ke arah kiri, yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor dari *pre-test* ke *post-test* (Gambar 8).



Gambar 8. Perubahan skor individual peserta

Perubahan skor individu ini menunjukkan bahwa 45,5% peserta atau 5 dari 11 peserta mengalami peningkatan skor dengan besaran 2 hingga 5 poin. Sementara itu 27,3% skor peserta tetap, dan 27,3% menunjukkan penurunan skor pada peserta. Lima peserta yang mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* dapat didefinisikan ialah peserta nomor 5, 6, 7, 9, dan 10. Profil lima peserta tersebut didefinisikan memiliki jenis kelamin wanita dengan umur yang masuk ke 2 kategori. Sebanyak empat peserta masuk ke dalam kategori umur produktif dengan rincian 31 tahun, 45 tahun, 41 tahun, dan 30 tahun. Kategori umur produktif dapat diduga menunjang peningkatan skor nilai individu. Selain itu, peningkatan skor dan umur yang produktif pada peserta menunjukkan bahwa kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dengan *polybag* hijau ini dapat tercapai.

Hal yang menarik didapatkan pada satu responden yang memiliki peningkatan skor. Peserta memiliki profil jenis kelamin wanita dan memiliki umur yang lebih dari 50 tahun bahkan memiliki umur yang paling senior di antara peserta lain. Peserta memiliki umur 62 tahun yang menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi dan tidak merasa bahwa umur menjadi penghalang untuk menambah ilmu dan keahlian dalam kegiatan ini. Peningkatan skor pada peserta ini juga cukup tinggi yaitu empat poin. Hal ini menunjukkan juga bahwa setelah mengikuti rangkaian kegiatan ini peserta bertambah ketertarikannya terhadap kegiatan dan didapatkan cukup peningkatan

pengetahuan dan keahlian peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa dampak positif dari kegiatan yang kuat dan cukup terukur pada sub-kelompok peserta tertentu.

Penurunan skor memiliki bobot tiga poin dan lebih rendah dibandingkan peningkatan skor yang mencapai empat hingga lima poin. Peserta yang mengalami penurunan skor pada urutan nomor 1, 4, dan 11 dengan profil jenis kelamin wanita. Dua di antaranya memiliki umur yang masuk ke dalam kategori produktif yaitu 39 tahun dan 43 tahun. Sementara satu peserta diketahui memiliki profil umur 58 tahun yang sudah tidak masuk ke dalam kategori umur produktif. Walaupun penurunan skor ini tidak lebih besar dibandingkan peningkatan skor, tetapi sebagai evaluasi dan tindak lanjut kegiatan dapat dikaji lebih lanjut ke soal yang diberikan.

Penurunan skor terjadi pada soal nomor 2 dan 4. Dua soal tersebut menanyakan tingkat ketertarikan dari peserta dalam hal keberlanjutan penggunaan dan aplikasi teknologi *polybag* sebagai wadah media tanam dan ketertarikan terhadap perawatan tanaman yang telah ditanam. Berdasarkan profil umur peserta, penggunaan *polybag* masih belum terbiasa karena selama ini penanaman dilakukan di lahan yang luas seperti kebun sehingga membutuhkan waktu untuk adaptasi. Tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan kegiatan ini ialah dengan memberikan pendampingan yang cukup intensif. Juga dapat dilakukan monitoring rutin sehingga ketika peserta mengalami kendala dalam praktis penanaman menggunakan *polybag* dan perawatan tanaman yang telah ditanam dapat mendapatkan solusi yang cukup cepat.

Selama proses penyuluhan, suasana cukup kondusif dan interaktif. Peserta aktif bertanya dan berdiskusi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap materi dan metode yang digunakan. Namun, beberapa peserta menyampaikan kendala terkait ketersediaan benih dan alat tanam, yang dapat menghambat penerapan materi di lapangan. Dari segi metode, penggunaan alat peraga dan praktik langsung dinilai sangat membantu pemahaman peserta. Namun, waktu pelaksanaan yang terbatas membuat beberapa materi tidak tersampaikan secara mendalam. Secara umum, peserta merasa puas dengan kegiatan penyuluhan, namun mengharapkan adanya pendampingan lanjutan dari penyuluh.

Penyuluh yang bertugas dalam kegiatan penyuluhan di Desa Sadawarna, Dusun Dukuh menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam menyampaikan materi kepada peserta. Penyuluh mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan metode yang variatif, seperti ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan penggunaan alat peraga. Hal ini membuat suasana penyuluhan menjadi lebih hidup dan peserta lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan. Selain itu, penyuluh juga aktif mendorong partisipasi peserta melalui sesi tanya jawab dan diskusi kelompok, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang efektif. Penyuluh menunjukkan sikap ramah dan sabar dalam menghadapi berbagai pertanyaan dan kendala yang

disampaikan peserta, yang membantu membangun kepercayaan dan motivasi peserta untuk belajar. Namun, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan.

Selain itu, penyuluh perlu meningkatkan kemampuan dalam menangani kendala teknis yang lebih kompleks yang dihadapi peserta di lapangan. Secara keseluruhan, penyuluh telah menjalankan perannya dengan baik, namun perlu peningkatan dalam aspek pendampingan praktik dan penanganan masalah teknis agar hasil penyuluhan dapat lebih optimal. Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, direncanakan langkah berikut yaitu penyuluh akan melakukan kunjungan lapangan untuk memantau penerapan materi oleh peserta, sekaligus memberikan bimbingan teknis jika ditemukan kendala.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sadawarna melalui kegiatan Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Polybag Hijau terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap praktik budidaya tanaman mandiri. Peningkatan rerata skor post-test sebesar 1,46 poin dari pre-test menunjukkan keberhasilan transfer ilmu dan adopsi teknologi polybag di kalangan peserta. Melalui metode sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta tidak hanya memahami konsep budidaya berkelanjutan tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap teknik budidaya menggunakan polybag hijau, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini. Dengan sasaran yang tepat (mayoritas wanita usia produktif) dan menggunakan metode demonstrasi praktik langsung yang partisipatif, program ini telah berhasil mendorong KWT menjadi agen perubahan dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan keluarga, sekaligus mendukung agenda ketahanan nasional. Keberlanjutan program diharapkan dapat diwujudkan melalui pendampingan lanjutan dan ketersediaan sarana produksi yang memadai agar masyarakat terus termotivasi untuk mengembangkan pertanian pekarangan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap upaya peningkatan kemandirian pangan keluarga sekaligus mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas pendanaan yang diberikan melalui program hibah penelitian dan pengabdian internal DIPA POLSUB 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Perangkat Desa Sadawarna, Penyuluh Pertanian, dan seluruh Dosen serta mahasiswa Program Studi D-IV Teknologi Produksi Tanaman Pangan yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Arlus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3),

359. <https://doi.org/10.22146/jkn.25500>

- Asra, R., & Ar, T. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan pada Era Pandemi Covid-19 di Pedesaan. *JURNAL GALUNG TROPIKA*, 10(3), 420–429. <https://doi.org/10.31850/jgt.v10i3.856>
- Hermawan, A. (Ed.). (2014). *Kawasan rumah pangan lestari: Pekarangan untuk diversifikasi pangan* (Cetakan 2014). IAARD Press, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Irwan, S. N. R., Yuwono, N. W., Utami, R. N., & Ilmiah, H. H. (2023). Peningkatan Kapasitas Masyarakat melalui Pengolahan Limbah Organik untuk Pupuk Tanaman di Pekarangan Perkotaan. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.2.164-172>
- Kurniahu, H., Andriani, R., Rahmawati, A., & Sriwulan, S. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budidaya Tanaman Di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v4i1.1735>
- Maure, G. H., Latuan, E., Timung, A. P., Laka, A., & Kasong, R. (n.d.). *Penerapan Teknologi Irigasi Tetes Pada Budidaya Tanaman Hortikultura di Dasawisma Mawar*.
- Rosyak, A. V., Yuliarso, M. Z., Priyono, B. S., & Sari, P. (n.d.). *Faktor Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*.
- Swardana, A. (2020). Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Krisis Pangan di Masa Pandemi Covid-19. *JAGROS: Jurnal Agroteknologi dan Sains (Journal of Agrotechnology Science)*, 4(2), 246–258. <https://doi.org/10.52434/jagros.v4i2.922>
- Taopan, R. A., Payong, P., Ke Lele, O., & Panjaitan, F. J. (2023). Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Dataran Tinggi Bersama Kelompok Wanita Tani Desa Wae Ri'i Kabupaten Manggarai. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 248–257. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.2.248-257>
- Widakdo, Sudarso Widya Prakoso Joyo, D., Holik, A., & Nur Iska, L. (2021). Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 52–59. <https://doi.org/10.25015/17202131614>